

**ANALISIS DISPARITAS PENDAPATAN PEDAGANG PASAR
BATULENGER DESA BIRA TENGAH KECAMATAN SOKOBANAH
KABUPATEN SAMPANG**

Oleh :

KHUSNUL KHOTIMAH

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945

Surabaya

khusnulkhusni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat disparitas pendapatan pedagang pasar Batulenger Desa Bira Tengah Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang. Data yang digunakan bersumber dari survei pada pedagang pasar Batulenger. Data dianalisis secara deskriptif serta menggunakan koefisien gini ratio. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pedagang pasar Batulenger Desa Bira Tengah Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang didominasi oleh: 1) perempuan dengan proporsi umur 41 – 51 tahun. Pendidikan pedagang pasar Batulenger hanya sampai pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah mereka yang berstatus kawin. Selanjutnya dari sisi pendapatan pedagang pasar Batulenger sebagian besar pedagang berpendapatan mulai dari Rp. 500.000 – Rp. 20.000.000 per-bulan; 2) menggunakan metode golongan lima kelas ketimpangan pendapatan pedagang pasar masuk dalam kategori tingkat ketimpangan yang sedang dengan nilai gini ratio 0,36.

Kata kunci : Pedagang pasar, Ketimpangan pendapatan, Gini Ratio

PENDAHULUAN

Salah satu Negara berkembang termasuk Negara Indonesia melaksanakan usaha dari segi pembangunan. Pembangunan yang di maksudkan dilakukan di berbagai lini sektor seperti sektor politik, sektor ekonomi, sektor social budaya dan lain-lainnya. Usaha pembangunan yang dilakukan untuk mengembangkan perekonomian masyarakat di Indonesia dalam tujuan guna meningkatkan keberlangsungan hidup dimasyarakat dan menyongsong Indonesia terjun di era modernisasi. Salah satunya pembangunan yang dijalankan pemerintah pada saat ini ialah melalui pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi sendiri mencakup dalam pengendalian tingkat kemelosotan mata uang atau yang disebut inflasi dan juga meningkatkan kesejahteraan hidup dimasyarakat. Akan tetapi prioritas pokok masalah dalam pembangunan ekonomi pada umumnya merupakan distribusi pendapatan yang tidak merata dimasyarakat.

Salah satu yang menjadi ketidakmerataan dalam memiliki aset produktif yang setiap masyarakat yang merupakan menjadi faktor penyebab ketidakmerataan dari suatu pendapatan (Todaro,2006). Bagi masyarakat yang memiliki modal dan tingkat pendidikan

tinggi, tentu mereka bisa mendapatkan suatu pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang hanya memiliki modal dan keahlian yang rendah. Hal ini tentunya juga di kenyam terhadap masyarakat yang mencari keuntungan dan modal dari keterampilan atau pendidikan yang akan berpengaruh tingkat pendapatan yang diperoleh bagi pedagang nantinya.

Pasar menjadi dominan dalam memegang peranan yang sangat penting dalam mencari pendapatan ataupun pembangunan perekonomian suatu Negara. Dengan melalui dari pasarlah kegiatan itu bisa berjalan keberadaan pasar juga dapat membantu rumah tangga (rumah tangga konsumen, rumah tangga produsen dan pemerintah) untuk mendapatkan kebutuhan dan juga pendapatan. Di samping itu pasar dapat menciptakan kesempatan kerja. Banyak masyarakat menggantungkan hidupnya dari kegiatan ekonomi pasar, baik untuk mencari pendapatan maupun memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pasar juga merupakan fasilitas pelayanan umum untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menjadi pusat ekonomi masyarakat. Tidak hanya itu, pasar juga berfungsi sebagai stabilitas harga, dimana harga dijadikan salah satu tolak ukur pengukuran inflasi dan juga penentu kebijakan oleh pemerintah.

Landasan Teori

Pembangunan Ekonomi

Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di Negara-negara berkembang. Sebagian ahli ekonomi mengartikan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan-perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Dengan kata lain, dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan hanya saja tertarik kepada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga pada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya terhadap suatu usaha merombak lini sektor pertanian yang tradisional, masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah pemerataan pendapatan (Sukirno, 2006). Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan sumber pendapat perkapita penduduk suatu Negara meningkat dalam jangka panjang (Lincoln Arsyad, 1999).

Pembangunan merupakan suatu proses secara terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan sesuai dengan adanya program-program yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan dari pembangunan ekonomi antara lain : meningkatkan taraf hidup dari masyarakat suatu Negara, selain meningkatkan pendapatan perkapita dan menciptakan lapangan kerja, serta menyediakan pendidikan yang lebih bermutu dan perhatian yang lebih terhadap nilai-nilai

budaya dan kemanusiaan yang ada. Pembangunan perekonomian secara keseluruhan akan memperbaiki kesejahteraan dari kehidupan masyarakat dan menghasilkan rasa percaya diri masing-masing individu sebagai suatu bangsa. Kemajuan ekonomi merupakan komponen utama dari suatu pembangunan, tetapi bukan hanya satu-satunya komponen pembangunan Negara.

Pasar

Dalam artian ekonomi, pasar seringkali diartikan sebagai tempat untuk bertemunya penjual dan pembeli (permintaan dan penawaran) untuk melakukan transaksi jual beli. Konsep pasar tradisional, pasar diartikan sebagai tempat bertemunya kekuatan penjual (supply) dan kekuatan pembeli (demand) sehingga menimbulkan transaksi. Jadi pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli dengan kesepakatan jumlah dan harga pada tingkat tertentu. Dari definisi ini ada empat poin penting yang menonjol yang menandai terbentuknya pasar : pertama, ada penjual dan pembeli, kedua, mereka bertemu disebut tempat tertentu, ketiga, terjadi kesepakatan antara penjual dan pembeli kedudukannya sederajat.

Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil bersih seseorang, baik itu berupa uang yang

disebut juga pendapatan dari hasil proses jualbeli. Pendapatan bisa diperoleh apabila telah berjalan transaksi baik pedagang maupun pembeli yang tentunya melalui kesepakatan bersama.

Menurut pendapat kuswadi (2008;40) menjelaskan bahwasanya pendapatan merupakan hasil dari penjualan barang dagang. Penjualan timbul di karenakan terjadinya transaksi jual beli antara konsumen dan pedagang. Tidak peduli apakah transaksi tersebut di lakukan dengan melalui pembayaran secara tunai, kredit, dan juga sebagian tunai maupun kredit. Selama barang sudah diserahkan oleh pedagang kepada konsumen, hasil penjualan tersebut sudah termasuk sebagai pendapatan.

Disparitas Ekonomi

Menurut Amstrong dan Taylor (2000) ada suatu daerah yang mengalami pertumbuhan output yang rendah tetapi dalam waktu yang bersamaan mengalami pertumbuhan output per tenaga kerja yang tinggi jika ada migrasi keluar dari yang bukan pekerja. Kutipan tersebut memiliki arti bahwa setiap tenaga kerja akan semakin besar beban pekerjaannya (output) ketika tenaga kerja lain yang tidak bekerja harus keluar dari pekerjaan tersebut. Secara umum, ada kecendrungan

adanya korelasi yang sangat tinggi antara pertumbuhan output dan pertumbuhan output perkapita tetapi ada hubungan yang lebih rendah antara output pekerja dan ukuran lainnya. Permasalahannya adalah ukuran mana yang lebih tepat digunakan dalam suatu analisis. Hal ini sangat tergantung pada untuk apa ukuran tersebut digunakan. Pertumbuhan output digunakan sebagai indikator pertumbuhan kapasitas produktif yang tergantung pada faktor apa daerah tersebut lebih menarik dalam bidang modal atau tenaga kerja di bandingkan dengan daerah lainnya. Pertumbuhan output per tenaga kerja sering digunakan sebagai suatu indikator perubahan pada tingkat persaingan daerah tersebut dibandingkan dengan daerah lainnya, sedangkan pertumbuhan output perkapita digunakan sebagai indikator suatu perubahan-perubahan kesejahteraan ekonomi. Dalam hal ini pendekatan pertumbuhan output per kapita yang digunakan dalam kajian ini yang secara umum dikenal sebagai pendapatan regional perkapita.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif, Dengan menggunakan data

sekunder kemudian diolah dan dianalisis. metode survey ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan pedagang dan kesenjangan antar pedagang satu dan pedagang yang lainnya dipasar Batulenger Desa Bira Tengah Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang. Untuk mengetahui hasilnya maka dapat dilihat dari kedua analisis tersebut manakah yang lebih berpengaruh terhadap pendapatan yang di dapat oleh pedagang pasar Batulenger. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dalam bentuk study kasus yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan data yang di peroleh. Analisis disparitas pendapatan pedagang pasar Batulenger dengan menggunakan perhitungan Gini Ratio dengan metode lima kelas.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarakan
Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Prosentase
Perempuan	25	100%
Laki – Laki	0	0
Jumlah	25	100%

Sumber : Data Responden Diolah, Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan

hasil identifikasi responden penelitian menurut karakteristik jenis kelamin menunjukkan 0% adalah laki-laki. Sedangkan responden untuk perempuan sebanyak 25 atau 100% dengan demikian dapat disimpulkan mayoritas yang menjadi pedagang pasar adalah Perempuan menunjukkan bahwa peran jumlah tenaga kerja perempuan lebih besar daripada laki-laki.

Tabel 4.4
Karakteristik Responden
Berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Jumlah Responden	Presentas e (%)
31 – 40 Tahun	6	24 %
41 – 50 Tahun	14	56 %
51 – 60 Tahun	4	16 %
61 – 70 Tahun	1	04 %
Jumlah	25	100 %

Sumber : Data Responden

Diolah, Tahun 2020

Berdasarkan data tabel 4.4 menunjukkan bahwa pedagang pasar Batulenger di Desa Bira Tengah Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang berdasarkan usia didominasi oleh responden yang berusia 31-40 tahun yaitu sebesar 24 % dengan responden 6 orang dan untuk usia 41 – 50 tahun sebesar 56 % dengan jumlah responden 14 orang sedangkan tingkat umur paling tua dengan usia 61 – 70 tahun memiliki presentase

04% dengan jumlah responden 4 orang.

Tabel 4.5

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Prosentase (%)
SD	25	100 %
SMP	0	0
SMA	0	0
Diploma	0	0
S1	0	0
Jumlah	25	100 %

Sumber : Data Responden

Diolah, Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa pedagang pasar Batulenger di Desa Bira Tengah Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang Berdasarkan karakteristik pendidikan didominasi oleh tingkat SD yaitu 100 % dari 25 responden.

Tabel 4.6

Jumlah Pendapatan Responden

Pendapatan (rupiah)	Jumlah Responden	Prosentase (%)
500 Ribu – 1 Juta	7	28 %
2 Juta – 4 Juta	13	52 %
5 Juta – 10 Juta	5	20 %
Jumlah	25	100 %

Sumber : Data Responden Diolah,

Tahun 2020

Dari tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa pedagang pasar Batulenger memiliki jumlah pendapatan yaitu 13 Responden dengan presentase 5,2% namun ada juga 5 responden dengan jumlah presentase 2 % dengan pendapatan tertinggi dari pada pedagang lainnya. Sedangkan tingkat pendapatan yang paling rendah, dengan presentase 2,8% dengan jumlah responden 7 orang

Tabel 4.7

Perhitungan Gini Ratio Pendapatan Pedagang Pasar Batulenger

Kelas	Pendapatan	Pendapatan dalam kelas	Pendapatan dalam kelas %	% Pendapatan Komulatif Dalam Kelas
I	1.000.000 1.500.000 1.500.000 1.500.000 1.500.000	7.000.000	0,08	0,08

II	1.500. 000 2.000. 000 2.000. 000 2.000. 000 2.000. 000	9.500. 000	0,11	0,19
III	2.000. 000 2.000. 000 2.000. 000 2.000. 000 2.000. 000	10.000 .000	0,12	0,31
IV	2.500. 000 2.500. 000 3.000. 000 4.000. 000 5.000. 000	17.000 .000	0,20	0,51
V	5.000. 000 5.000.	42.000 .000	0,49	1,00

	000 6.000. 000 6.000. 000 20.000 .000			
Jumlah	85.500 .000	85.500 .000	1,00	2,09

Rumus perhitungan Gini Ratio

$$GC = 1 - \frac{1}{\sum i} (2 \sum Y_i - 1)$$

$$GC = 1 - \frac{1}{5} (2(2,09) - 1)$$

$$GC = 1 - \frac{1}{5} (4,18 - 1)$$

$$GC = 1 - \frac{1}{5} (3,18)$$

$$GC = 1 - 0,64$$

$$GC = 0,36$$

Besarnya nilai koefisien Gini (Gini Ratio) berkisar 0 (pemerataan sempurna) hingga 1 (ketimpangan sempurna). Ketimpangan pendapatan akan semakin merata jika nilai koefisien gini mendekati 0 dan sebaliknya jika nilai koefisien gini mendekati 1 maka ketimpangan pendapatan akan semakin tidak merata atau semakin timpang, tabel 4.7 memberikan perhitungan koefisien gini (dengan menggunakan lima kelas) pedagang pasar Batulenger di desa Bira Tengah Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang dengan jumlah pendapatan yang

berbeda-beda.

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa jumlah pendapatan perbulan pedagang pasar Batulenger di desa Bira Tengah Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang sebesar 85.500.000 (juta). Jumlah % pendapatan dalam kelas pada golongan kelas pertama sebesar 0,08 %, kelas kedua sebesar 0,11 %, kelas ketiga sebesar 0,12 %, kelas keempat sebesar 0,20 % dan kelas kelima sebesar 0,49 % dengan jumlah persen pendapatan sebesar 100 %. Pada % pendapatan kumulatif dalam kelas golongan kelas pertama sebesar 0,08 %, kelas kedua sebesar 0,19 %, kelas ketiga sebesar 0,31 %, kelas keempat sebesar 0,51 % dan kelas kelima 100 %. Kemudian, nilai koefisien gini (Gini Ratio) dengan menggunakan metode golongan lima kelas sebesar 0,62 maka dapat diketahui bahwa tingkat ketimpangan pendapatan pedagang pasar Batulenger di Desa Bira Tengah Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang berada dalam kategori ketimpangan pendapata sedang.

KESIMPULAN

Karakteristik pedagang pasar Batulenger Desa Bira Tengah Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang didominasi oleh perempuan dengan proporsi umur 41 – 51 tahun. Pendidikan pedagang pasar Batulenger hanya sampai pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah mereka

yang berstatus kawin. Selanjutnya dari sisi pendapatan pedagang pasar Batulenger sebagian besar pedagang berpendapatan mulai dari Rp. 500.000 – Rp. 20.000.000 per-bulan.

Dari hasil penelitian menggunakan metode lima kelas dengan rumus Gini Ratio ketimpangan pendapatan pedagang pasar Batulenger Desa Bira Tengah Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang, masuk dalam kategori ketimpangan pendapatan yang sedang dengan nilai Gini Ratio 0,36 lebih kecil dari 0,05 ($0,36 < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfafa, Yani, Chairi. (2018). Analisis Ketimpangan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Tunggal. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Jambi*.
- Andhani, D.K, Erfit Bhakti, A. (2018). Analisis pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan di Wilayah Sumatera, *Jurnal Prespektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*. 7(1), 26-34
- Artaman, Dewa Made Aris. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati di Kabupaten Gianyar. *Tesis*. Program Magister Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana. Universitas Udayana Denpasar.
- BPS Kabupaten Sampang, *Letak Geografis Kabupaten Sampang*, BPS Kabupaten Sampang 2010.
- Chintya, Wury Ajeng & Ida Bagus Darsana. (2013). Analisis Pendapatan Pedagang di Pasar

- Jimbaran Kelurahan Jimbaran. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan* Universitas Udayana.
- Hakiki, Mahratika, Firza (2015). Ketimpangan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat Perkotaan Kota Surakarta, di akses tanggal 18 Juni 2020.
- Irawan & Suparmoko. (1992). *Ekonomi Pembangunan*. Bpfe- Yogyakarta, Yogyakarta.
- Lampiran 1. Kuesioner Penelitian
- Lincoln Arsyad, (1999). *Pengantar perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Pertama*, BPFE Yogyakarta.
- Nasution, Mulia. (1997). *Teori Ekonomi Pendekatan Pada Prekonomian Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Samuelson, P.A & William, D.N. (1996). *Mikro Ekonomi*, Edisi Keempat. Erlangga: Jakarta
- Sudirmansyah. (2011). Pengertian dan Jenis-Jenis Pasar. Diakses dari <http://www.Sudirmansyah.Com/Tag/Pengertian-Pasar> Pada Tanggal 10 Mei 2020, Pukul 19:15 WIB.
- Todaro, Michael P. (2006). *Pembangunan Ekonomi Jilid Satu*, Edisi Kesembilan Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.